

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (Chandra, 2009) definisi keluarga berencana atau *Family Planing* adalah usaha menolong individu atau pasangan antara lain untuk mencegah terjadinya kelahiran yang tidak dikehendaki atau sebaliknya bagi pasangan yang menginginkan anak, mengatur interval waktu kehamilan, mengontrol waktu kelahiran berhubungan dengan usia orang tua, menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (PKWG UI, 2015). KB merupakan salah satu usaha membantu keluarga/individu merencanakan kehidupan berkeluarga dengan baik, sehingga dapat mencapai keluarga berkualitas (Bahiyatun, 2009).

Di Indonesia pada tahun 2016 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 48.536.690. Peserta KB aktif sebanyak 36.06.662 (74,80) meliputi implant sebanyak 4.067.699 (11,20%), suntikan sebanyak 17.414.144 (47,96%), dan pil KB sebanyak 8.280.823 (2281%) (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Sementara di Kota Gorontalo pada tahun 2017 peserta KB aktif meliputi pil KB sebanyak 2.095 (28,1 %), suntik sebanyak 4.335 (58 %), dan implant sebanyak 758 (10,1 %) (Risksdas, 2017).

Pilihan kontrasepsi yang ada sekarang memungkinkan wanita atau pasangan untuk memilih kontrasepsi yang paling sesuai untuk keadaan khusus mereka

sendiri. Saat ini wanita mempunyai lebih banyak pilihan kontrasepsi yang *reversible* seperti kontrasepsi hormonal (pil, suntikan, implant) (Darmawati dan Fitri, 2012).

Kontrasepsi hormonal merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan wanita terutama di negara-negara maju karena keefektifannya dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang mengandung hormon steroid yaitu hormon estrogen dan progesteron. Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal adalah hormon progesteron saja atau kombinasi antara estrogen dan progesteron. Kontrasepsi hormonal yang beredar saat ini dapat berupa pil, suntik atau implant (Handayani dan Yulaikah, 2017). Menurut Everentt (2008), kontrasepsi *Depo Provera* memiliki efektifitas antara 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan. Sehingga kontrasepsi suntik *Depo Provera* adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil (Fakhidah, 2014).

Ada beberapa jenis kontrasepsi hormonal diantaranya pil kombinasi dimana pil ini mengandung estrogen dan progesterone, pil mini mengandung progesterone, suntik 1 bulan mengandung hormon estrogen dan progesteron, pada suntik 3 bulan mengandung hormon progesteron, sedangkan pada implant hanya mengandung hormon progesteron saja dimana implant 3 tahun berisi 68 mg etonogestrel dan implant 5 tahun berisi 36 mg levonogestrel.

Menurut Harnawatiaj (dalam Sriwahyuni dan wahyuni, 2012) Efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal diantaranya yaitu *nausea*, nyeri payudara, hematoma, gangguan haid, hipertensi, *acne*, dan penambahan berat

badan. kenaikan berat badan ini disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dibawah kulit bertambah (lemak Subkutan), selain itu hormon progesteron menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah sehingga apabila berat badan meningkat maka akan meningkatkan indeks massa tubuh. Hal ini sesuai penelitian Lee, et al (2009) yang memperlihatkan kenaikan berat badan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi *depomedroxy progesterone asetat* (DMPA) dimana kenaikan berat badan terjadi berkisar 3,0 kg selama 12 bulan hingga 9,4 kg selama 18 bulan (Hasan dkk, 2013). Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Sinclair (2010) yang menyatakan akseptor mengalami perubahan berat badan sebesar 5% setelah pemakaian >6 bulan pada pemakaian pertama (Martini, 2017).

Kenaikan berat badan akibat menggunakan kontrasepsi akan mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT) pemakainya. Perubahan berat badan yang terjadi membuat setiap wanita lebih teliti dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan (Sari, 2017). Hal ini dibuktikan dengan teori Saifuddin, 2006 dimana seorang akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan seperti sakit kepala, gangguan haid dan peningkatan berat badan yang dapat mempengaruhi IMT (Nuryanti dkk, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian Bonny et al (2009) yang menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal secara signifikan menyebabkan peningkatan kadar lemak tubuh pada wanita dewasa (Setyarini, 2015).

Kenaikan berat badan yang berlebihan juga dapat meningkatkan resiko penyakit sistem kardiovaskuler terutama keluhan kesehatan terhadap tekanan

darah yang meninggi dan keseimbangan kadar gula darah dalam tubuh juga akan mengalami gangguan (Sari, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian Sanger, dkk (2008) yang menyatakan bahwa suntikan DMPA sangat berpengaruh terhadap profil lipid, dimana terjadi penurunan kadar HDL-Kolesterol. Terjadinya penurunan kadar HDL-kolesterol akan meningkatkan resiko meningkatnya tekanan darah (Uswatun dkk, 2016). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Nurrahmini (2012) yang mengatakan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik kombinasi meningkatkan kadar glukosa darah dimana kontrasepsi ini mengandung hormon estrogen dan progesteron. Namun hormon yang paling berpengaruh adalah hormon estrogen dimana hormon estrogen ini menghasilkan kadar glukosa darah dan menekan (supresi) respon insulin terhadap peningkatan tersebut, sehingga kerja kontrasepsi suntik berlawanan dengan kerja insulin atau pankreas dipaksa bekerja lebih keras untuk memproduksi insulin sehingga pankreas menjadi letih dan tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga kadar glukosa darah meningkat (Rahayu dkk, 2015).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan rumus matematis yang berkaitan dengan lemak tubuh orang dewasa, dan dinyatakan sebagai berat badan dibagi dengan kuadrat tinggi badan. Perubahan IMT merupakan penimbunan lemak yang abnormal di seluruh tubuh (Martini, 2017).

IMT adalah parameter yang ditetapkan oleh WHO (Badan Kesehatan Dunia) sebagai perbandingan berat badan dengan kuadrat tinggi badan. IMT ditentukan dengan cara mengukur berat dan tinggi badan secara terpisah kemudian

nilai berat dan tinggi tersebut dibagikan untuk mendapatkan nilai IMT dalam satuan kg/m² (Situmorang, 2015).

Menurut data yang diperoleh di Puskesmas Kota Tengah pada tahun 2017 peserta kontrasepsi suntik sebanyak 132 akseptor, Implant sebanyak 41 orang dan kontrasepsi pil sebanyak 10 akseptor. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2018 pada pengguna kontrasepsi yang ada di puskesmas kota tengah, diperoleh 4 akseptor diantaranya mengalami kenaikan berat badan dengan penggunaan pil kombinasi sebanyak 1 akseptor dan suntik 3 bulan sebanyak 3 akseptor, 3 akseptor lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan atau tidak mengalami perubahan pada berat badannya dengan penggunaan implant 2 akseptor dan suntik 3 bulan 1 akseptor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kenaikan Indeks Massa Tubuh Pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kenaikan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dibawah kulit bertambah (lemak Subkutan), selain itu hormon progesteron menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah.
2. Hormon progesteron menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik akibatnya dapat menyebabkan berat badan

bertambah sehingga apabila berat badan meningkat maka akan meningkatkan indeks massa tubuh.

3. Kenaikan berat badan yang berlebihan juga dapat meningkatkan resiko penyakit sistem kardiovaskuler terutama keluhan kesehatan terhadap tekanan darah yang meninggi dan keseimbangan kadar gula darah dalam tubuh juga akan mengalami gangguan.
4. Berdasarkan wawancara dilakukan pada tanggal 9 februari 2018 pada 7 akseptor pengguna KB, diperoleh 4 akseptor diantaranya mengalami kenaikan berat badan dengan penggunaan pil kombinasi sebanyak 1 akseptor dan suntik 3 bulan sebanyak 3 akseptor, 3 akseptor lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan atau tidak mengalami perubahan pada berat badannya dengan penggunaan implant 2 akseptor dan suntik 3 bulan 1 akseptor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh kontrasepsi hormonal pil terhadap kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas kota tengah kota Gorontalo?
2. Apakah terdapat pengaruh kontrasepsi hormonal suntik terhadap kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas kota tengah kota Gorontalo?

3. Apakah terdapat pengaruh kontrasepsi hormonal implant terhadap kenaikan IMT pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas kota tengah kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan menganalisa Pengaruh Kontrasepsi hormonal pil, suntik, implant terhadap kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya penggunaan kontrasepsi hormonal pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo
2. Diidentifikasinya kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo
3. Dianalisanya pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal pil dengan kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo
4. Dianalisanya pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo

5. Dianalisisnya pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal implant tahun dengan kenaikan Indeks Massa Tubuh pada akseptor Keluarga Berencana diwilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan informasi ilmiah dalam bidang keperawatan maternitas khususnya mengenai penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kenaikan pada Indeks Massa Tubuh.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Kota Tengah

Sebagai referensi ilmiah untuk mengkaji dan mengembangkannya informasi tentang kontrasepsi hormonal khususnya efek samping yang terjadi pada saat menggunakan kontrasepsi hormonal.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan atau informasi untuk mahasiswa dalam mengembangkannya dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kontrasepsi hormonal.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan kesehatan, pengetahuan dan pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah ini.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai efek samping yang terjadi pada saat menggunakan kontrasepsi hormonal.